Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan film dokumenter, bentuk dokumenter, tugas kerja seorang editor dalam dokumenter, teori *editing*, penggunaan elemen ilustrasi dan *motion graphics* dalam *editing*, dan film dokumenter Lasno.

2.1. Film Dokumenter

Menurut Javandalasta (2011), dokumenter adalah sebutan yang diberikan pada karya Lumiere bersaudara. Kata dokumenter juga dipakai oleh pembuat film dan kritikus asal Inggris, John Gierson. Film dokumenter menyajikan realita, penyebaran informasi, dan tujuan propaganda. Film dokumenter tetap berpijak pada hal senyata mungkin (hlm. 2).

Sedangkan menurut Wibowo (2007), Membuat atau menciptakan sebuah film dokumenter harus menyajikan topik secara nyata berdasarkan fakta yang memiliki nilai dokumenter dari narasumber, subjek, dan struktur cerita seperti dalam penjelasan Wibowo (hlm. 146).

dari dua pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa dokumenter merupakan sebuah film yang menyajikan berbagai dokumen yang berisi tentang informasi, berkaitan dengan kenyataan, dan memilki etis dalam bercerita yang tidak dibuat-buat berdasarkan fakta dari narasumber, subjek, dan riset. Dokumenter akan selalu berujuk kepada subjek sebagai fokus utama dalam bercerita di dokumenter. Dokumenter juga berujuk kepada narasumber dan subjek dalam bercerita.

2.2. Bentuk Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010), Dalam sebuah film dokumenter pasti memiliki sebuah bentuk, ada 6 bagian bentuk dalam dokumenter. Pembagian ini berdasarkan *the six principal documentary filmmaking* (hlm 31). Dalam film dokumenter mempunyai 6 gaya bentuk dokumenter antara lain seperti *Poetic*, *Expository*, *Obsevational*, *Participatory*, *Reflexive*, dan *Perfomative*. Sehingga para pembuat dokumenter mempunyai banyak pilihan bentuk dalam membuat sebuah film dokumenter.

2.2.1. *Poetic*

Menurut Nichols (2011), jenis dokumenter ini mengilustrasikan kesan dari subjektif tanpa ada argumentasi apapun. Tipe film ini juga secara visual menyambung *shot* yang tidak ada hubungan dengan aktivitas subjek misalnya dalam film dokumenter Rain Regen tahun 1929 karya Joris Ivens menggunakan gaya *poetic* (hlm 157).

Seperti dari penjelasan Nichols bahwa *Poetic* jenis bentuk ini adalah gambaran puisi. Contoh dalam film "*Rain Regen"* karya Joris Ivens tahun 1929, dia menyambung *shot* yang tidak ada hubungannya seperti hujan yang menguyur kota amsterdam yang disana ada sekumpulan orang tetapi tidak ada satupun dari kumpulan orang itu yang muncul sebagai subjek utama. Tipe *Poetic* memberikan ilustrasi tanpa ada argument dalam penyampaian cerita

2.2.2. *Expository*

Menurut Nichols (2011), dalam aliran *expository* lebih menekankan komentar verbal dan argumentasi logika (hlm 31). Bahwa gaya bentuk dokumenter *expository* ini menampilkan presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Peran presenter dan narasi ini bertindak sebagai pihak ketiga kepada para penonton.

Pada film dokumenter *expository*, visual yang ditampilkan dijadikan penunjang argumentasi yaang disampaikan oleh presenter maupun narasi, sesuai dengan naskah yang dibuat. Sehingga para penonton tidak diberi ruang untuk memberikan opini terhadap film pada gaya dokumenter ini.

2.2.3. *Observational*

Menurut Nichols (2011), dalam aliran bentuk ini lebih ditekankan visual dan tidak adanya narasi. Sehingga *Editing* dalam aliran ini harus lebih teliti karena penekanan pada visual . Visual dengan susunan yang tepat dapat membentuk sebuah informasi yang disampaikan pembuat film kepada para penonton (hlm 31).

Gaya dokumenter ini lebih melakukan penekanan lebih pada *shot* visual. *Shot* visual akan menentukan jalan cerita dan informasi. Gaya dokumenter ini akan memberikan teka-teki kepada penonton untuk menebak informasi apa yang didapat dari susunan cerita visual. Dalam pembuatan gaya *observational* pengambilan gambar berdasaran realitas dari suatu kejadian. Dokumenter dengan gaya ini mengamati dan mengikuti subjek.

2.2.4. *Participatory*

Menurut Nichols (2011), *participatory* lebih ditekankan pada interaksi pada kelompok misalnya antara pembuat film dokumenter dengan subjek. Dalam bentuk ini percakapan terjadi dari keterlibatan kelompok antara pembuat film dan si subjek sehingga keterlibatan diantara keduanya menjadikan kolaborasi satu sama lain (hlm 179).

Gaya dokumenter *participatory* melibatkan dari suatu kelompok seperti kelompok si subjek untuk membuat film mereka secara mandiri, sehingga para penonton yang melihat dari sudut pandang yang diberangkat dari si subjek.

2.2.5. *Reflexive*

Menurut Nichols (2011), lebih difokuskan kepada proses pembuatan film. daripada menampilkan keberadaan subjek, Seperti contoh pada film berjudul Man With the Movie Camera karya Dziga Vertov tahun 1928 ini merupakan pelopor dalam gaya ini. (hlm 31, 32).

Gaya dokumenter ini hanya mementingkan proses pada pembuatan film. Gaya dokumenter ini tidak memunculkan keberadaan subjek sehingga tidak ada sisi karakter individual dalam film dokumenter ini. Film yang dibuat akan ditampilkan di layar tetapi keseluruhan film ini lebih ke arah ke proses pembuatan film seperti contoh di film "*Man With the Movie Camera"* karya Dziga Vertov tahun 1928.

2.2.6. *Performative*

Menurut Nichols (2011), dokumenter performative adalah gaya bentuk yang membawa intesitas emosional dari subjek tipe ini berlawanan dengan aliran dokumenter *Direct Cinema/Observational*. Gaya bentuk ini bertujuan menggambarkan subjek secara subjektif, dan ekspresif secara mendalam (hlm 203)

Dokumenter perfomative adalah pengalaman yang minitik beratkan kepada subjektif sehingga subjek mempunyai rasa emosional dari para pembuat film dokumenter. Bentuk ini juga memberikan gambaran dari sudut pandang dari si subjek.

2.3. Tugas dan Peranan Editor dalam Dokumenter

Dalam suatu produksi di film dokumenter; ada departemen produksi penting yang meliputi produser, sutradara, penulis, dan editor. Editor adalah orang terakhir yang bertanggung jawab pada pasca produksi.

Chandler (2012), dalam proses mengedit sebuah film dokumenter dibutuhkan sebuah *footage* gambar rekaman, mengikuti riset kepada subjek sehingga mendapatkan bayangan dalam mengedit dokumenter untuk mendapatkan ide untuk dihubungkan dalam *editing* (hlm. 208).

Sedangkan Hampe (2007) berpendapat lain bahwa tugas editor ialah menunggu hasil gambar dan suara setelah selesai melakukan produksi dan melakukan pekerjaan *editing* saat pasca produksi untuk mengedit *footage* hasil produksi (hlm. 324).

Seorang editor pekerjaan utamanya adalah menunggu hasil rekaman *footage* untuk diedit; tetapi dalam produksi film dokumenter sangat berbeda. Editor mempunyai peranan yang sangat penting dalam riset dan syuting karena editor sebagai sutradara kedua. Karena editor mengamati kepada subjek dengan mata sehingga mempunyai gambaran *editing* untuk menyusun struktur cerita, saat melihat langsung proses riset maupun syuting sehingga mempunyai gambaran saat pasca produksi.

2.4. *Editing*

Thompson dan Bowen (2009) dalam *editing*, *shot* dari produksi harus dipertimbangkan untuk melakukan *editing*, editor juga harus mengetahui teknik *editing* seperti melakukan teknik *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *fade* (hlm. 75).

Disimpulkan bahwa dengan pertimbangan editor dalam melakukan *editing*, dengan teknik *editing* dasar seperti *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *fade;* editor akan mempertimbangkan untuk bermain pada enam elemen seperti informasi, motivasi, komposisi, kamera *angle*, *continuity*, dan *sound*; sehingga dari enam elemen tadi editor bisa melakukan banyak pertimbangan dalam tahap teknik *editing*.

2.5. Penggunaan Elemen Ilustrasi dan *Motion graphics* Dalam *Editing*

Dalam film dokumenter Lasno penulis akan menggunakan elemen ilustrasi dan *motion graphics* untuk menyampaikan sebuah cerita pada *scene* dimana Lasno akan menceritakan kondisi makam keramat pada awal kedatangan dia di makam keramat sampai dia membangun bangunan wakaf di makam tersebut. Tujuannya untuk sebagai penyampaian cerita melalui alat seperti ilustrasi dan *motion graphics*.

Set (2008) mengatakan ada bentuk dokumenter seperti semidrama dokumenter menggunakan berbagai riset terhadap fakta dan menggunakan teknik reka ulang pada saat pembuatan adegan dari sebuah kejadian nyata berdasarkan riset fakta yang diambil (hlm 153). Penjelasan set bisa ditampilkan seperti penggambaran ulang secara ilustrasi melalui gambar ataupun video sebagai alat untuk bercerita yang bisa disampaikan kepada para penonton.

Pada film dokumenter Lasno, penggunaan ilustrasi akan berupa *digital* ilustrasi *matte painting* yang akan didukung oleh *motion graphics* sebagai pendukung pergerak illustrasi tersebut untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penggunaan elemen ilustrasi dan *motion graphics*

penting untuk menyampaikan sebuah data atau arsip pada masa lalu dimana sebagai pengganti arsip seperti foto atau video yang mempresentasikan kondisi pada saat itu.

2.5.1. Ilustrasi

Male (2007) menyatakan bahwa ilustrasi diproduksi pertama kali berupa selembaran, selama paruh kedua abad ke 16. Teknik woodcut dengan ukiran kayu mengawalai produksi ilustrasi yang kemudian menjadi sebuah buku pada saat mesin percetakan pertama ditemukan di Jerman (hlm 144).

Disimpulkan bahwa Ilustrasi adalah proses penggambaran objek, baik visual maupun *audio* dan lain-lain. Ilustrasi juga adalah bentuk suatu komunikasi visual melalui wujud yang dapat diserap oleh indera pengelihatan maupun pendengaran. Pada media komunikasi, khususnya media cetak, terdiri atas beberapa unsur yaitu warna, tipografi, ilustrasi, layout, fotografi, dan lain sebagainya.

2.5.1.1. *Matte Painting*

Dalam mendukung elemen ilustrasi pendukung seperti *matte painting* yang akan membuat sebuah ilustrasi akan tampak seperti lukisan. Menurut Mattingly (2011) *matte* adalah sebuah lukisan *matte* yang mengacu pada gambar yang ada di film. Biasanya teknik ini muncul dengan efek *digital* khusus s (hlm 1).

Matte painting adalah bentuk teknik dalam membuat sebuah visual ataupun ilustrasi dengan memanfaatkan gambar asli yang kemudian dimodifikasi dan pengabungan antara dua gambar sedemikian rupa dan

mengubah gambar asli menjadi gambar yang telah dimodifikasikan dengan *matte*. Elemen dalam *matte painting* bisa pergabungan dari ilustrasi sketsa, *digital painting*, fotografi, video, dll.. Sehingga kegunaan dari *matte painting* bisa memvisualisasikan bentuk ilustrasi baru.

2.5.2. *Motion Graphics*

Menurut Krasner (2013), Pernamaan *motion graphics* berasal dari *experimental* film yang dirilis tahun 1920an memberi pengaruh luar biasa pada animator dan desainer grafis. Dalam industri film, pengembangan memunculkan bentuk baru dari desain grafis yang disebut *motion graphics* (hlm 1).

Penjelasan Krasner bisa disimpulkan bahwa *motion graphics* adalah bentuk dari 2 elemen seperti desain grafis dan animasi sehingga memunculkan suatu bentuk baru yakni *motion graphics*. Karakteristik *motion graphics* adalah gabungan dari desain grafis sebagai objek utama dan animasi sebagai pendukung objek grafis tersebut untuk digerakkan. Pada dasarnya *motion graphics* tetap masuk jalur di animasi karena *motion graphics* memiliki elemen animasi seperti digital visual dan *special effect.*

2.5.2.1. *Motion Graphics in Film*

Krasner (2013), menyatakan bahwa *motion graphics* dalam industri film telah terintegrasi dari bahasa tradisional desain grafis dengan bahasa visual dinamis film. *Motion graphics* juga terus menjadi elemen terkemuka dalam penciptaan seperti judul film (hlm 18).

Bahwa penggunaan *motion graphics* dalam film menjadi salah satu elemen untuk memunculkan bahasa visual yang dinamis seperti judul

film atau bumper. *Motion graphics* juga berperan untuk memperindah dalam suatu karya seperti bumper film. Dalam konteks bercerita di film penggunaan *motion graphics* tidak hanya menjadi sebuah *bumper* atau judul film, tetapi *motion graphics* juga bisa dipergunakan dalam film untuk bercerita seperti arsip data *infographics, environment, interactive*, dll, sehingga kegunaan *motion graphics* tidak hanyalah untuk memperindah suatu karya tetapi bisa memberikan sebuah informasi.

2.5.2.2. *Motion Graphics in Documentary*

Krasner (2013) *Motion graphics* dalam film sering menjadi elemen pelengkap dalam film misalnya seperti judul film ataupun bumper menurut (hlm 18). *Motion graphics* dalam dokumenter bisa mengacu pada sebuah dokumen yang bisa diarsipkan seperti info*graphics* atau data yang bisa divisualisasikan seperti foto, peta, dll.

Visualisasi sebuah arsip pada suatu dokumenter bisa dari elemen seperti *motion graphics* dalam dokumenter untuk menvisualisasikan suatu arsip . Melakukan sebuah visualisasi terhadap kejadian membutuhkan riset data dari narasumber atau arsip lama untuk mendapat gambaran saat membuat suatu *motion graphics* dalam dokumenter. Kegunaan *motion graphics* dalam dokumenter juga mempunyai peranan dalam bercerita karena dapat berfungsi sebagai info*graphics* atau peranan dalam penggambaran arsip data yang tidak didokumentasikan. Seperti tren penggunaan *motion graphics* pada era digital seperti dokumenter pendek "*Wadi Alaba*" diunggah di situs youtube pada tahun 2010 yang bercerita

tentang sejarah hebat 15 tahun Israel dan Jordan. Dalam film tersebut diberikan sebuah informasi seperti peta dengan elemen *motion graphics* dan dikomposisikan dengan *audio* sehingga *motion graphics* tersebut terlihat sebagai alat bercerita.

Gambar 2.1 Cuplikan gambar “ Wada Walaba”

Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=q4fwFysftk4